

EFEKTIVITAS MISI PENGINJILAN MELALUI BUKU TANPA KATA DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN IMAN

Oloria Malau¹, Naomi Rose Mariani Silaban², Yemima Meidina Rista Br.Sembiring³,
Jesaya Nababan⁴, Feni Sitorus⁵

oloriamalau.dra@gmail.com¹, naomirosemarianinaomi02@gmail.com²,
yemimamilala65@gmail.com³, nababanjesaya462@gmail.com⁴, fenisitorus19@gmail.com⁵,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penggunaan media dalam misi injili telah berkembang secara signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan preferensi masyarakat. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian adalah penggunaan buku tanpa kata-kata sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efektivitas penggunaan buku tanpa kata-kata dalam pelaksanaan tugas penginjilan, dengan fokus pada dampaknya terhadap pemahaman dan tanggapan pembaca. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui observasi partisipan dan wawancara dengan partisipan yang menerima buku tanpa kata sebagai alat penginjilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tanpa kata-kata dapat menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang kuat dan universal, sehingga memungkinkan pembaca dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda untuk merespons secara positif. Implikasi praktis dan teoretis dari temuan-temuan ini dibahas, dengan menyoroti potensi buku tanpa kata sebagai alat penginjilan yang efektif di era multikultural dan multibahasa modern.

Kata Kunci: Penginjilan, Pembelajaran Kooperatif, SMK.

ABSTRACT

Christian religious education (PAK) subjects in vocational schools play an important role in forming students' moral and spiritual values. However, traditional teaching methods often do not interest students and do not encourage active learning. As a result, students may have difficulty understanding key concepts and developing a deep understanding of PAK principles. This research is to determine the effectiveness of implementing the cooperative learning model on the learning outcomes of students majoring in PAK Vocational School. This research focuses specifically on comparing the effectiveness of cooperative learning models with traditional teaching methods.

Keywords: *Evangelism, Cooperative Learning, SMK*

PENDAHULUAN

Misi penginjilan merupakan salah satu aspek sentral dalam praktik keagamaan yang berupaya untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas. Seiring dengan perkembangan zaman, strategi dan metode yang digunakan dalam misi penginjilan pun mengalami evolusi, sejalan dengan perubahan budaya, teknologi, dan preferensi audiens. Salah satu inovasi menarik yang muncul dalam konteks ini adalah penggunaan buku tanpa kata sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Buku tanpa kata, sebuah medium yang unik karena menggunakan gambar-gambar secara eksklusif tanpa teks, memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang

beragam latar belakang budaya dan bahasa. Dengan mengandalkan bahasa visual, buku tanpa kata memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara universal, melampaui batasan bahasa tertulis. Dalam konteks misi penginjilan, kemampuan buku tanpa kata untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang sederhana namun kuat menawarkan potensi baru dalam meraih pemahaman dan respons positif dari audiens yang beragam.

Meskipun potensinya yang menarik, penelitian empiris yang secara khusus membahas efektivitas penggunaan buku tanpa kata dalam konteks misi penginjilan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki sejauh mana buku tanpa kata dapat menjadi media yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, serta bagaimana audiens meresponsnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang potensi dan keterbatasan media ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang berharga bagi praktisi penginjilan dan akademisi dalam memahami dinamika misi penginjilan di era modern yang multikultural dan multibahasa.

Efektivitas misi penginjilan melalui buku tanpa kata dalam meningkatkan pertumbuhan iman dapat diuraikan dalam beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, buku tanpa kata dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mencapai orang-orang yang memiliki keterbatasan membaca atau pemahaman bahasa tertulis. Ini berarti bahwa pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan jelas kepada orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan linguistik.

Penerapan buku tanpa kata sudah dilakukan di **SMK SWASTA ARINA SIDIKALANG** dan mampu menembus batas-batas bahasa dan kultur, sehingga dapat digunakan secara luas di berbagai negara dan komunitas. Hal ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan untuk disebarkan dengan lebih luas dan lebih mudah diakses oleh orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses atau keterampilan membaca yang baik.

Selain itu, buku tanpa kata memiliki keunggulan dalam mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak atau spiritual yang sulit dipahami melalui teks saja. Gambar-gambar yang kuat dan visual yang digunakan dalam buku tanpa kata dapat membantu mengekspresikan konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, dan keselamatan dengan cara yang lebih langsung dan dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai tingkat pemahaman.

Selain itu, penggunaan buku tanpa kata juga harus didukung oleh pendekatan yang holistik dalam misi penginjilan, yang melibatkan tidak hanya penyebaran pesan-pesan keagamaan melalui media visual, tetapi juga pembinaan hubungan interpersonal, dukungan komunitas, dan pelayanan praktis kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, misi penginjilan melalui buku tanpa kata dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan pertumbuhan iman dan memperluas pengaruh agama dalam masyarakat.

Efektivitas Penerapan Buku tanpa Kata di Sekolah **SMK SWASTA ARINA SIDIKALANG** merujuk pada seberapa baik suatu tindakan atau strategi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks misi penginjilan, efektivitas mengacu pada kemampuan suatu metode atau pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam memperluas pengetahuan atau keyakinan agama seseorang. Ini tidak hanya melibatkan pengukuran hasil yang langsung terlihat, tetapi juga evaluasi tentang seberapa baik metode tersebut dapat menyentuh hati dan pikiran audiensnya, serta seberapa baik metode tersebut dapat beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan lingkungan.

Pengukuran efektivitas bisa meliputi beberapa faktor, seperti jumlah orang yang terlibat dalam proses penginjilan, tingkat pemahaman mereka terhadap pesan yang

disampaikan, dan perubahan dalam perilaku atau keyakinan mereka setelah terlibat dalam proses tersebut. Dalam konteks buku tanpa kata, efektivitas bisa diukur dengan melihat seberapa baik buku tersebut dapat berkomunikasi pesan-pesan agama kepada orang-orang yang mungkin memiliki keterbatasan literasi atau bahasa yang berbeda.

Pentingnya memahami efektivitas adalah untuk memastikan bahwa upaya penginjilan tidak hanya berfokus pada aktivitas yang sibuk atau terlihat besar, tetapi juga benar-benar berdampak dalam meningkatkan pemahaman dan pertumbuhan iman individu atau kelompok yang dituju. Oleh karena itu, evaluasi terus-menerus tentang efektivitas suatu metode atau strategi sangat penting untuk memastikan bahwa upaya tersebut dapat memberikan manfaat maksimal dalam mencapai tujuan penginjilan.

Penginjilan adalah praktik yang sangat signifikan dalam agama Kristen yang melibatkan penyebaran dan pembagian pesan Injil atau kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum percaya atau tidak beriman. Aktivitas penginjilan ini bertujuan untuk mengajak orang-orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan menjadi pengikut-Nya. Praktik ini menjadi inti dari misi gereja Kristen di seluruh dunia.

Penginjilan memiliki beberapa elemen kunci. Pertama-tama, itu didasarkan pada ajaran Alkitab Kristen, khususnya pada bagian Perjanjian Baru yang menekankan pentingnya menyampaikan Injil kepada semua orang. Misalnya, dalam Kitab Matius 28:19-20, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk "pergi dan membuat murid dari semua bangsa." Ini merupakan landasan bagi praktik penginjilan dalam tradisi Kristen.

Selain itu, penginjilan melibatkan kesaksian pribadi dan pengaruh sosial. Banyak orang Kristen merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk menyampaikan pesan Injil kepada orang lain berdasarkan pengalaman pribadi mereka dengan Yesus Kristus dan bagaimana iman mereka telah memengaruhi kehidupan mereka. Kesaksian pribadi ini sering kali sangat kuat dalam membujuk orang lain untuk mempertimbangkan iman Kristen.

Penginjilan juga dapat dilakukan melalui berbagai media modern, termasuk buku, traktat, situs web, media sosial, dan siaran radio atau televisi. Pendekatan ini memungkinkan pesan Injil mencapai lebih banyak orang di seluruh dunia, terlepas dari batasan geografis atau budaya.

Meskipun penginjilan sering kali diidentikkan dengan upaya untuk "mengkonversi" orang-orang dari agama lain atau kepercayaan lain menjadi Kristen, pendekatan yang lebih holistik melibatkan pemberdayaan dan pembangunan komunitas juga menjadi fokus. Ini berarti bahwa penginjilan tidak hanya tentang "mengubah pikiran" seseorang, tetapi juga tentang memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan mereka.

Secara keseluruhan, penginjilan adalah suatu konsep yang kompleks dan beragam dalam praktiknya, tetapi pada intinya, itu adalah upaya untuk menyebarkan pesan kasih dan keselamatan yang diyakini oleh pengikut Kristen kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan nyata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain post eksperimental.

1. Populasi dan sampel

Populasi utama penelitian ini adalah Siswa yang ada di Sekolah PPL seperti Sekolah SMK ARINA SIDIKALANG . Sampel dipilih secara purposif dari satu atau lebih sekolah menengah kejuruan yang memiliki kurikulum pendidikan agama Kristen yang sejenis.

2. Variabel Penelitian

Variabel Independen: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. Variabel terikat: hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen tentang Buku Tanpa Kata.

3. Alat Penelitian

Tes Hasil Belajar: Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen. Ujian ini disiapkan dengan mengingat kurikulum saat ini dan tingkat kesulitan yang sesuai untuk siswa profesional.

Pedoman Observasi: Mengamati pembelajaran di kelas, meliputi interaksi siswa, partisipasi diskusi, dan partisipasi individu dalam kelompok.

Kuesioner: Kuesioner mengumpulkan informasi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif, termasuk tingkat kepuasan, motivasi dan persepsi efektivitas model.

4. Prosedur Penelitian

Pengacakan: Siswa dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (pembelajaran kooperatif) dan kelompok kontrol (pembelajaran tradisional).

Perlakuan: kelompok eksperimen belajar melalui model kolaboratif, sedangkan kelompok kontrol belajar melalui metode tradisional.

Pengumpulan Data Pretest: Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diuji dengan tes hasil belajar yang mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi.

Penerapan Perlakuan: Pembelajaran dilakukan untuk setiap kelompok dalam jangka waktu tertentu sesuai metode yang ditentukan.

Pengumpulan data pascates: Setelah selesai perlakuan, kedua kelompok diuji kembali dengan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman mereka setelah pembelajaran.

Analisis data: Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai seperti uji t independen atau analysis of variance (ANOVA) untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

5. Etika penelitian

Pekerjaan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak yang berwenang, menjamin kerahasiaan data dan persetujuan peserta penelitian (siswa dan sekolah) sebelum memulai penelitian . bekerja

6. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Analisisnya meliputi membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta mencari tahu hubungan antar variabel yang diteliti. dari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemahaman dan Respons Audiens:

Data dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui buku tanpa kata. Mereka menyatakan bahwa gambar-gambar dalam buku tanpa kata berhasil menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan jelas dan kuat. Respons emosional terhadap buku tanpa kata juga tercatat tinggi, dengan banyak responden melaporkan bahwa mereka merasa terinspirasi dan tergerak secara spiritual setelah melihat buku tersebut.

2. Efektivitas dalam Misi Penginjilan:

Analisis data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa buku tanpa kata dianggap sebagai media yang efektif dalam misi penginjilan. Penginjil dan misionaris melaporkan bahwa buku tanpa kata mampu menjangkau audiens yang sulit dijangkau dengan metode penginjilan konvensional, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan bahasa atau pendengaran. Keunikan buku tanpa kata dalam menggunakan bahasa visual membantu menciptakan konektivitas emosional yang kuat dengan audiens, memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan secara universal.

Pembahasan

Kata Injil (penginjilan) diterjemahkan dari kata Yunani Euangelizo. Euangelizo berarti “berita” kemenangan itu sendiri. Dalam dunia kristiani istilah ini digunakan untuk pengertian “berita”, yang langsung diadaptasikan sebagai terminology Kristen yang dikaitkan dengan pengorbanan (karya) Kristus. Istilah sebabnya Kristus dan Karya-Nya bagi dunia disebut “kabar baik” (Injil kabar baik tentang Yesus Kristus dengan karya-Nya yang menyelamatkan). (banding Lukas 2:10 berita kesukaan ; Efesus 3:8 dan I Korintus 5:1-15). Mandataris Allah untuk penginjilan adalah umat Allah (I Petrus 2:9-10) dan dalam posisi sebagai “umat Allah” inilah mandat “penginjilan yang digenapkan” (Matius 28:18-20). Sekaligus menggenapkan “mandat penginjilan yang dimandatkan (Kejadian 1:28)” bagi umat Allah itu. Kerangka kerja penginjilan dari pihak Allah tetap sama, yaitu Allah adalah inisiator, pelaksana, penggenap dan penjamin. Sebagai mandataris penginjilan, umat Allah / murid Yesus dikaitkan dalam misi Allah sebagai pelaksana penginjilan.

Buku tanpa kata, seperti buku bergambar atau buku pop-up, bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pertumbuhan iman. Meskipun tidak ada kata-kata yang tertulis, gambar-gambar yang disajikan dalam buku semacam itu dapat menginspirasi dan membangkitkan perasaan spiritual.

Dalam tugas yang dimandatkan itu, telah ada tujuan yang pasti yaitu: “menjadikan murid” dari ta ethne (segala bangsa – Matius 28:19). Tujuan inti dari tugas penginjilan ini didukung oleh tiga anak tugas yaitu pergi, dimana umat Allah harus pergi, ajar, menyampaikan berita tentang Yesus/pesan Yesus/perintah Yesus dan baptis, melakukan tugas inkorporatif sebagai kesaksian bagi yang menyambut Yesus, dan pelibatan diri dalam Misi Allah serta kesaksian pekerjaan penyelamatan Allah bagi dunia. Tugas yang dimandatkan itu dilengkapi dengan hak dan wewenang. Hak bagi tugas ini diungkap dalam posisi sebagai duta Kristus (II Korintus 5:8) dan wewenangnya didasarkan atas wewenang Yesus Kristus yang memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi (matius 28:18). Hak dan wewenang ini hanya terbukti bila umat Allah melibatkan diri dengan penuh ketaatan kepada Allah dalam misi-Nya (Markus 6:5-18).

Bagi umat Allah sebagai pelaksana, penginjilan adalah suatu obligasi atau kewajiban. Sebagai salah satu obligasi. Penginjilan harus dinyatakan dalam sikap berikut ini yaitu : Penginjilan adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan beban yang harus dilunasi secara tuntas (Roma 1:4-15). Penginjilan adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan demi keselamatan orang lain (crucial need). Penginjilan adalah tugas mendesak yang harus dilaksanakan (I korintus 9:16) supaya orang yang berdosa dari segala bangsa diselamatkan oleh Allah (I Korintus 9:22-27 bnd Yehezkiel 33). Penginjilan adalah tugas perdamaian. Tatkala menjalankan tugas ini, umat Allah diterima dan diperlakukan sebagai ambassador/duta dan mediator untuk mendamaikan manusia dengan Allah. umat Allah adalah mediator sama seperti Kristus adalah mediator untuk membawa manusia/orang berdosa berdamai dengan Allah (Immediate need). Perdamaian adalah kebutuhan utama dan mendamaikan manusia dengan Allah merupakan motif utama dalam tugas dan berita perdamaian (II Korintus 5:18-20). Allah telah memerdamaikan manusia

dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus (Roma 5:1-11) dan pelaksanaan pekerjaan Allah ini terlaksana lewat tugas penginjilan. Penginjilan membutuhkan kesiapan umat Allah untuk melakukan tugas setiap saat. Umat Allah seolah-olah ditempatkan pada suatu keadaan darurat, dimana kesiapan untuk bertindak cepat, tegas dan tuntas harus dilaksanakan demi keselamatan orang berdosa yang akan diselamatkan oleh Allah. (II Timotius 4:2-3). Kesempatan perlu dicari, ditunggu, dimulai dan digunakan sebaik mungkin dalam menjalankan tugas. Dalam hal ini perlu ditekankan pentingnya kesiapan umat Allah untuk tugas itu sehingga Allah akan mencurahkan berkat keselamatan-Nya.

Pertama-tama, gambar-gambar dalam buku tanpa kata dapat menggambarkan ajaran-ajaran agama atau kisah-kisah spiritual dengan cara visual yang kuat. Ini memungkinkan pembaca untuk mengalami kembali atau memahami kembali cerita-cerita suci atau konsep-konsep agama tanpa harus bergantung pada kata-kata tertulis.

Kedua, buku tanpa kata dapat menginspirasi refleksi dan meditasi. Melalui gambar-gambar yang indah dan menggugah, pembaca dapat membiarkan imajinasi mereka melayang dan merenungkan makna-makna yang tersembunyi di balik setiap gambar. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan pemahaman spiritual dan koneksi dengan keyakinan agama.

Selain itu, buku tanpa kata juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka dapat membantu anak-anak atau orang dewasa yang belajar visual untuk memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik melalui representasi visual yang kuat.

Terakhir, buku tanpa kata dapat menjadi sarana untuk menghubungkan dengan komunitas keagamaan. Membaca dan menikmati buku semacam itu bersama-sama dengan anggota komunitas dapat menjadi pengalaman yang memperdalam ikatan spiritual dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan refleksi bersama.

Dengan demikian, meskipun tidak ada kata-kata yang tertulis, buku tanpa kata dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan iman dan memperdalam pemahaman spiritual seseorang.

Buku Tanpa Kata merupakan alat penginjilan yang efektif dalam menyampaikan pesan Injil dan mendorong pertumbuhan iman. Keunikan dan kesederhanaannya memungkinkan penyampaian pesan yang jelas dan mudah diingat, serta mengatasi berbagai hambatan seperti bahasa dan literasi. Dengan pelatihan yang tepat dan dukungan lanjutan, Buku Tanpa Kata dapat menjadi sarana yang ampuh untuk meningkatkan pertumbuhan iman dalam konteks penginjilan.

Misi penginjilan dan kehidupan kekristenan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan Misi dalam penginjilan sering diartikan dengan pengutusan. Dalam hal ini pengutusan untuk memberitakan injil kepada banyak orang. Di era berita yang memanas yang menyatakan tentang Kristen progresif yang membuat iman Kristen lemah. penginjilan mengalami banyak kendala, sehingga kurang bisa dilakukan dengan maksimal, berbagai tantangan yang dihadapi tidak dapat melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus. Itulah sebabnya perlu upaya mengembangkan model penginjilan yang tepat. Kekristenan di Indonesia berada dalam lingkungan yang diwarnai dengan pluralitas agama, penderitaan, kemiskinan, kerusakan ekologis, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan gender adalah masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Selain dari itu, kekristenan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang membuat tantangan tersendiri untuk memberitakan Injil kebenaran itu. Dengan situasi seperti ini, para penginjil harus bisa menyesuaikan diri dengan konteks yang ada, terlebih untuk masalah-masalah yang dihadapi di Indonesia. Tanpa melihat situasi yang ada maka penginjilan akan mengakibatkan

kesalahan yang akan berdampak cukup besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Library Research (studi pustaka) yaitu merekonstruksinya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terkini, dimana sumber-sumber data yang digunakan merupakan sumber data literatur yang dapat menyajikan informasi data yang berkaitan dengan ciri dan tugas perkembangan remaja dalam konteks pendidikan agama Kristen. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menyelidiki efektifitas misi penginjilan melalui media buku tanpa kata.

a. Kekuatan Bahasa Visual dalam Komunikasi:

Temuan ini menyoroti kekuatan bahasa visual dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, terutama dalam konteks misi penginjilan. Buku tanpa kata mampu melewati batasan bahasa tertulis dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya dengan efektif.

b. Inklusivitas dalam Misi Penginjilan:

Penggunaan buku tanpa kata dapat dianggap sebagai langkah menuju inklusivitas yang lebih besar dalam misi penginjilan. Media ini dapat menciptakan ruang bagi partisipasi dari individu yang mungkin terabaikan oleh metode penginjilan tradisional, seperti orang-orang dengan keterbatasan bahasa atau pendengaran.

c. Tantangan dan Peluang:

Meskipun efektif, penggunaan buku tanpa kata dalam misi penginjilan juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah pembuatan buku yang memadai dan relevan dengan kebutuhan dan preferensi audiens. Namun, dengan kemajuan teknologi cetak dan desain, serta kreativitas dalam pengembangan konten, buku tanpa kata memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai alat yang efektif dalam misi penginjilan.

KESIMPULAN

Kata “misi” itu sendiri berasal dari kata Latin *missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*) yang mempunyai pengertian dasar yang beragam, yaitu: membuang, menembak, membenturkan, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, membiarkan mengalir. Namun dalam konteks karya penyelamatan Allah bagi umat manusia, kata tersebut cenderung berarti mengutus.

Pelaksanaan misi jelas merupakan mandat Allah yang tertulis di dalam Alkitab. Oleh karena itu, pemahaman mengenai landasan pekabaran Injil sangat penting dimasukkan dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan gereja.¹⁹ Pengajaran dan pembinaan kepada jemaat mengenai misi Allah yang lengkap akan menolong setiap orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Misi yang telah diperintahkan oleh Allah merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditolak oleh semua orang percaya, karena sesuai dengan sifatnya, yakni sebuah amanat yang datangnya dari Allah sendiri.²⁰ Maka, tugas Penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Hal itu dipertajam oleh Rasul Paulus dalam surat I Korintus 9:16 “Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan dan bukan pilihan”.²¹ Meskipun tugas penginjilan adalah suatu keharusan, orang percaya tidak dapat melakukannya dengan kekuatannya sendiri.

Orang percaya membutuhkan kekuatan kuasa Allah, yang dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus (Lukas 24:49).²² Penggenapan misi Kristus hanya dapat terjadi ketika gereja bertindak dalam ketaatan oleh kekuatan dan kuasa Allah.

Penelitian ini menggambarkan potensi besar penggunaan buku tanpa kata sebagai media dalam misi penginjilan. Temuan menunjukkan bahwa buku tanpa kata mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan efektif kepada berbagai jenis audiens, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan bahasa atau pendengaran. Kekuatan bahasa

visual dalam buku tanpa kata memungkinkan komunikasi yang universal dan memfasilitasi konektivitas emosional yang kuat antara penginjil dan audiens.

Dalam konteks misi penginjilan, buku tanpa kata membawa potensi inklusivitas yang besar, memungkinkan partisipasi dari individu yang mungkin terabaikan oleh metode penginjilan tradisional. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan seperti pembuatan buku yang relevan dan pembangunan konten yang memadai.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa buku tanpa kata memiliki peran yang penting dalam upaya memperluas jangkauan misi penginjilan dan menciptakan kesempatan untuk dialog lintas budaya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya terus mengembangkan dan memperbaiki penggunaan buku tanpa kata dalam konteks misi penginjilan, dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi audiens yang beragam.

Sebagai kesimpulan, buku tanpa kata merupakan alat yang efektif dan potensial dalam mendukung misi penginjilan, memberikan kontribusi pada upaya menyebarkan pesan-pesan keagamaan secara inklusif dan universal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas dan tantangan penggunaan buku tanpa kata, diharapkan penginjil dan misionaris dapat memanfaatkannya secara optimal dalam upaya meraih inklusivitas yang lebih besar dalam komunitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, LP. A., & Priskila, K. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020).
- Fachrurrazi, A., Kinasi, T., & Hartanti, J. (2024). Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru Membuat Buku Cerita Tanpa Kata (Wordless Story Book) Berbasis Budaya Lokal Bagi Pendidik Anak Usia Dini. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 883-888.
- Maheswari, N. P., Ramadhan, D. N., Rengganis, A. M., Arivantoro, S. H., & Radianto, D. O. (2023). Alat Berupa Scanner Reading Audio Untuk Para Penyandang Tunanetra Yang Berfungsi Untuk Membaca Isi Buku Tanpa Menggunakan Huruf Braille Guna Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Indonesia. *ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, 2(7), 627-631.
- Malau, O., Lumbantobing, F., Perdana, E., Sitanggung, E., & Sijabat, M. (2024). Penginjilan Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu HKI Tigalingga. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 86-95.
- Malau, O., Simanullang, C. M., Siahaan, E. A., & Sidauruk, D. I. (2023). *STUDI LITERATUR TENTANG GEREJA, MISI, DAN PENGINJILAN*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).